

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Palu adalah salah satu dari sekian kota di Indonesia yang rawan terjadi bencana alam, khususnya gempa bumi. Hal tersebut disebabkan oleh pulau Sulawesi berdekatan dengan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Pasifik, lempeng Filipina dan lempeng Australia. Sedangkan letak geografis Kota Palu berada tepat di jalur patahan sesar Palu Koro. Kondisi ini membuat Kota Palu menjadi daerah yang rawan terjadi gempa bumi. Menurut Pusat Studi Gempa Nasional (PuSGeN) Kota Palu dilanda gempa bumi yang kuat sejak tahun 1907, 1909, 1927, 1937, 1968, 2012 dan yang terakhir 2018. Gempa yang terjadi di tahun 2018 dengan kekuatan 7,4 M tidak hanya menyebabkan terjadinya tsunami, gempa juga menyebabkan terjadinya fenomena likuifaksi di beberapa daerah di Kota Palu. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 13.069 unit rumah di Kota Palu rusak berat, sedangkan kerusakan rumah yang diakibatkan oleh fenomena likuifaksi mencapai 3.720 bangunan.

Berada tepat di jalur patahan sesar Palu Koro, Kota Palu memiliki resiko tinggi untuk terjadi gempa bumi. Setiap gempa bumi yang terjadi akan memberikan ancaman yang besar terhadap bangunan yang berada di atas permukaan tanah. Kondisi ini memungkinkan akan terjadi kerusakan pada bangunan rumah tinggal yang tidak direncanakan dengan baik. Kehilangan tempat tinggal memberi dampak yang kurang baik pada kondisi fisik dan psikologi para korban bencana alam. kebutuhan tempat tinggal untuk berlindung menjadi hal yang sangat penting bagi setiap masyarakat yang rumahnya terdampak bencana alam. Banyak dari pengungsi harus menghabiskan waktu yang cukup lama di tenda pengungsian karena rumah mereka tidak layak lagi untuk dihuni dan ketersediaan hunian tidak mencukupi untuk jumlah pengungsi yang mencapai 37.677 jiwa (CNN Indonesia, 2019).

Dengan kondisi seperti ini dibutuhkan hunian sebagai tempat berlindung bagi para korban yang terdampak bencana alam gempa bumi. Kebutuhan akan hunian bagi korban bencana alam sangat diperlukan karena memberikan tingkat

privasi yang lebih tinggi pada setiap individu dan golongan usia. Tempat tinggal juga memberikan dampak pada korban bencana alam untuk tetap semangat dalam menjalani hidup walaupun sebelumnya mengalami musibah yang membuat korban mengalami trauma.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep membangun cepat terhadap kebutuhan hunian yang mendesak?
2. Bagaimana menciptakan desain hunian yang tahan terhadap gempa?
3. Bagaimana menciptakan desain hunian yang mampu merespon iklim tropis?

## 1.3 Tujuan

Dalam perancangan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menerapkan konsep membangun cepat untuk kebutuhan hunian yang mendesak
2. Menciptakan desain hunian yang tahan terhadap gempa.
3. Menciptakan desain hunian yang mampu merespon iklim.

## 1.4 Orisinilitas

**Tabel 1.1** Orisinilitas

No	Judul Proyek	Topik	Penulis
1.	Perancangan Rumah Instan Untuk Korban Bencana Alam Dengan Pendekatan Fleksibilitas Arsitektur	Fleksibilitas Arsitektur	Mochammad Abraham Wahyu Nurdiansyah
2.	Desain Rumah Temporer Untuk Korban Bencana Alam di Indonesia Dengan Konsep Single Family User		Adriani Sukma Wedari
3.	Perancangan Permukiman Pasca-Bencana Lombok di Dusun	Konsep Relience	Bagas Ardianto

	Selengen dengan Penekanan Konsep Resilience		
4.	Perancangan Hunian Untuk Korban Bencana Alam Gempa Bumi di Kota Palu		Julius Hasthio C. R

Perbedaan proyek Perancangan Hunian Pasca Bencana Alam Gempa Bumi dengan penelitian lainnya adalah karakter bangunan yang sifatnya permanen dibanding konsep temporer yang diangkat pada penelitian 1,2 dan 3. Tema yang diimplementasikan pada proyek ini juga berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan lebih dulu.

